



Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Anekdota dalam Buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X SMA/SMK Kurikulum Merdeka*

Fitri Dwi Cahyani

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Korespondensi penulis: fitridwicahyani019@gmail.com

Abstrak: Indonesian language has an important role in education, especially in shaping students' literacy skills through text-based learning. One type of text taught in the Merdeka Curriculum is anecdote text. This study aims to identify and describe the forms of syntactic errors in anecdote texts in the book *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia for SMA / SMK class X*. The method used is descriptive qualitative with error analysis approach according to Ellis' model. The data were collected through listening and note-taking techniques, and analyzed through the stages of identification, classification, and evaluation of errors. The results of the analysis show the existence of various errors, including the use of non-standard words, incorrect word writing, inappropriate diction, excessive word usage, conjunction errors, and punctuation errors. The findings emphasize the importance of improving the quality of language in textbooks, as errors in books can affect students' language skills. Theoretically, this study expands the study of syntactic errors in the narrative text genre. Practically, the results of this study can be a reference for teachers, book writers, and curriculum developers in improving and enhancing the quality of Indonesian teaching materials.

Keyword: Anecdote Texts, Error Analysis, Syntax

Abstrak: Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pendidikan, terutama dalam membentuk keterampilan literasi siswa melalui pembelajaran berbasis teks. Salah satu jenis teks yang diajarkan dalam Kurikulum Merdeka adalah teks anekdot. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan sintaksis dalam teks anekdot pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK kelas X*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis kesalahan menurut model Ellis. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, dan dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, dan evaluasi kesalahan. Hasil analisis menunjukkan adanya berbagai kesalahan, meliputi penggunaan kata tidak baku, penulisan kata yang salah, diksi yang tidak tepat, penggunaan kata berlebih, kesalahan konjungsi, serta kesalahan tanda baca. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas kebahasaan dalam buku ajar, karena kesalahan dalam buku dapat memengaruhi kemampuan berbahasa siswa. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian kesalahan sintaksis dalam genre teks naratif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, penulis buku, dan penyusun kurikulum dalam memperbaiki serta meningkatkan mutu bahan ajar bahasa Indonesia.

Kata kunci: Teks Anekdota, Analisis Kesalahan, Sintaksis

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran bahasa adalah aspek sintaksis, yakni struktur kalimat yang membentuk keutuhan makna. Kesalahan sintaksis, meskipun sering dianggap hal sepele, dapat menyebabkan distorsi makna dan memengaruhi efektivitas penyampaian pesan dalam suatu teks.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran teks diarahkan untuk membentuk kemampuan literasi siswa yang tidak hanya mampu memahami isi bacaan, tetapi juga mampu menghasilkan teks yang baik sesuai dengan kaidah kebahasaan. Salah satu jenis

teks yang diajarkan adalah teks anekdot, yakni teks yang berisi cerita yang memiliki humor dan kritik (Elfitra & Wahyusari, 2023). Meskipun bersifat ringan, teks anekdot tetap harus disusun dengan struktur kalimat yang benar agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Namun, dalam praktiknya, ditemukan bahwa beberapa teks anekdot dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia, termasuk dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*, masih mengandung kesalahan sintaksis. Hasil analisis, menunjukkan sejumlah kesalahan seperti penggunaan kata tidak baku, penulisan kata yang salah, pemilihan diksi yang tidak tepat, penggunaan kata berlebih, kesalahan konjungsi, serta kesalahan tanda baca. Kesalahan-kesalahan ini berpotensi mengganggu pemahaman dan penyampaian pesan dalam teks anekdot. Kondisi ini perlu diteliti mengingat buku ajar merupakan salah satu sumber utama pembelajaran di sekolah. Apabila buku ajar mengandung kesalahan kebahasaan, maka hal itu dapat berdampak terhadap pembentukan kemampuan berbahasa siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA/SMK umumnya berbasis teks, dengan berbagai jenis teks yang diajarkan yang disesuaikan tingkat pendidikan. Menurut Fatonah dan Wiradharma (2019), pembelajaran teks dibedakan menjadi teks langsung (*kontinu*) yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah, dan jenis teks tidak langsung (*diskontinu*) pada pendidikan tinggi. Teks anekdot termasuk jenis teks naratif yang berisi cerita singkat, lucu, dan menarik, tetapi mengandung kritik atau sindiran. Dalam praktiknya, teks anekdot kerap mengandung kesalahan kaidah kebahasaan, termasuk kesalahan sintaksis. Oleh karena itu, analisis terhadap kesalahan sintaksis dalam teks anekdot menjadi penting untuk dilakukan agar kesalahan dapat diidentifikasi dan diperbaiki, sekaligus memudahkan siswa dalam memahami serta menyusun teks anekdot sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Penelitian terkait telah dilakukan oleh Kusuma Wardani & Atiqah Sabardila (2016) menemukan berbagai kesalahan sintaksis dalam menulis karangan deskripsi siswa kelas X, yang diklasifikasikan ke dalam sembilan kategori. Alghifari, et.al (2023) menganalisis kesalahan sintaksis pada teks cerita sejarah dalam buku siswa kelas X SMK Kurikulum Merdeka, namun penelitian tersebut hanya berfokus pada teks cerita sejarah sebagai objek kajian. Sementara itu, Nathania, et.al (2023) meneliti kesalahan sintaksis pada teks makalah dalam modul ajar kelas X Kurikulum Merdeka, yang lebih menekankan pada kesalahan pemakaian KBBI dan EYD. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan

bahwa kajian mengenai kesalahan sintaksis pada teks anekdot dalam buku ajar Kurikulum Merdeka masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya validitas bahasa dalam buku ajar sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Buku pelajaran seharusnya menjadi model penggunaan bahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, analisis terhadap kesalahan sintaksis dalam buku ini menjadi langkah awal untuk mendorong evaluasi kualitas kebahasaan buku ajar yang digunakan secara luas di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kesalahan sintaksis dalam teks anekdot pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas X SMA/SMK Kurikulum Merdeka?*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan sintaksis yang terdapat dalam teks anekdot pada buku tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang membahas seluk-beluk pembentukan frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Ramlan, 1986). Menurut Unsiah & Yulianti (2018), sintaksis adalah bidang linguistik yang mempelajari struktur kalimat, yakni bagaimana kata bergabung untuk membentuk kalimat. Dalam konteks pembelajaran bahasa, sintaksis menjadi penting karena membentuk dasar kebakuan dan kelogisan suatu kalimat.

Contoh kesalahan sintaksis dapat ditemukan pada penggunaan kata tidak baku, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Misalnya, ungkapan *gak apa-apa* merupakan bentuk tidak baku dari kata *tidak apa-apa*. Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan dari kaidah kebahasaan yang telah berlaku, dan dapat terjadi dalam berbagai bidang, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Tarigan & Tarigan, 2011). Lebih lanjut, kesalahan ini dapat dikategorikan menjadi: 1) kesalahan karena inteferensi, 2) kesalahan perkembangan B-1, 3) kesalahan taksa, dan 4) kesalahan unik (Dulay & Burt dalam Tarigan & Tarigan, 2011).

Teks anekdot, menurut Kosasih (2019), merupakan jenis tulisan yang mengandung humor dan biasanya menyiratkan kritik atau sindiran. Struktur teks anekdot terdiri atas abstrak, orientasi, krisis atau komplikasi, reaksi, dan koda (Elfitra & Wahyusari, 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, teks anekdot digunakan sebagai sarana melatih siswa berpikir kritis dan kreatif melalui penggunaan bahasa yang komunikatif.

Beberapa penelitian sebelumnya turut memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang kesalahan sintaksis. Penelitian oleh Kusuma Wardani & Atiq Sabardila (2016)

bertujuan mendeskripsikan serta menjelaskan bentuk kesalahan sintaksis dalam karangan deskripsi siswa kelas X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan sembilan aspek kesalahan sintaksis, yaitu (1) kalimat berstruktur tidak baku, (2) kalimat ambigu, (3) kalimat tidak jelas, (4) diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, (5) kontaminasi kalimat, (6) koherensi, (7) penggunaan kata mubazir, (8) kata serapan yang digunakan dalam kalimat, dan (9) logika kalimat. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Alghifari, et.al (2023) menganalisis kesalahan sintaksis pada teks cerita sejarah pada buku siswa kelas X Kurikulum Merdeka. Dengan metode deskriptif, ditemukan berbagai kesalahan pada tataran frasa, klausa, dan kalimat. Adapun penelitian oleh Nathania, et. al (2023) meneliti kesalahan sintaksis pada teks makalah dalam modul ajar kelas X Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menemukan kesalahan penulisan terkait kaidah KBBI dan EYD.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa karena berkaitan dengan struktur dan kelogisan kalimat. Kesalahan sintaksis dalam teks, khususnya pada teks anekdot yang terdapat dalam buku ajar, dapat memengaruhi kejelasan pesan serta efektivitas komunikasi pembelajaran. Teks anekdot bertujuan menyampaikan kritik atau sindiran secara jenaka, sehingga penggunaan struktur kalimat yang tepat menjadi sangat penting. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis dapat ditemukan pada berbagai jenis teks dalam buku ajar maupun hasil karya siswa, baik dalam bentuk frasa, klausa, maupun kalimat. Oleh karena itu, analisis terhadap kesalahan sintaksis dalam teks anekdot pada buku ajar *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X Kurikulum Merdeka* menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana ketepatan penggunaan struktur sintaksis dalam materi pembelajaran yang digunakan oleh siswa.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis kesalahan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan sintaksis yang terdapat dalam teks anekdot pada buku ajar *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka*. Metode penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti

menggambarkan fenomena kebahasaan secara rinci dan sistematis berdasarkan data yang diperoleh.

Data dalam penelitian ini berupa kesalahan sintaksis yang terdapat dalam teks anekdot. Sumber data diperoleh dari buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat, yaitu dengan menyimak isi teks anekdot secara cermat, kemudian bagian-bagian yang menunjukkan kesalahan sintaksis.

Analisis data dilakukan dengan merujuk pada tahapan analisis kesalahan oleh Ellis (1986), yaitu: 1) mengumpulkan sampel kesalahan, 2) mengidentifikasi kesalahan, 3) menjelaskan bentuk kesalahan, 4) mengklasifikasikan kesalahan, dan 5) mengevaluasi kesalahan (Tarigan & Tarigan, 2011).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan sintaksis dalam teks anekdot pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X* Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil analisis terhadap salah satu teks anekdot dalam buku tersebut, ditemukan berbagai bentuk kesalahan sintaksis yang mencakup: 1) penggunaan kata tidak baku, 2) penulisan kata yang salah, 3) diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat sehingga kalimat tidak jelas, 4) penggunaan kata berlebih, 5) kesalahan konjungsi, dan 6) kesalahan tanda baca.

Tabel 1. Jenis Kesalahan Sintaksis

Jenis Kesalahan	Jumlah Kesalahan
Penggunaan kata tidak baku	10
Penulisan kata yang salah	1
Diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat sehingga kalimat tidak jelas	10
Penggunaan kata berlebih	2
Kesalahan konjungsi	3
Kesalahan tanda baca	2
Total	28

Hasil penelitian yang dilakukan menemukan enam jenis kesalahan yaitu penggunaan kata tidak baku, penulisan kata yang salah, diksi yang tidak tepat dalam

membentuk kalimat sehingga kalimat tidak jelas, penggunaan kata berlebih, kesalahan konjungsi, dan kesalahan tanda baca.

Pada tabel 1, menunjukkan hasil penemuan 28 kesalahan sintaksis yang terdapat pada teks anekdot dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk Kelas X SMA/SMK Kurikulum Merdeka*. Di bawah ini penjelasan masing-masing kesalahan tersebut:

Penggunaan Kata Tidak Baku

Penggunaan kata tidak baku merupakan bentuk penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam konteks teks anekdot, penggunaan kata tidak baku dapat mengganggu kejelasan informasi dan berisiko menurunkan nilai kebahasaan, terutama jika teks tersebut dimuat dalam buku ajar resmi yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam hasil penelitian ditemukan 10 data yang mengandung kata tidak baku. Kesalahan ini terjadi karena penggunaan bentuk lisan, bahasa daerah, atau singkatan tidak resmi yang tidak sesuai dengan tata bahasa baku. Berikut adalah hasil reduksi dari sepuluh data tersebut:

Data 1: “Assalamu’alaikum warrahmatullahi wabarakatuh.” (Halaman 30)

Kalimat ini termasuk ke dalam kesalahan penggunaan kata tidak baku. Kata *assalamu’alaikum warrahmatullahi wabarakatuh* berasal dari bahasa Arab dan penulisannya mengikuti ejaan aslinya. Dalam konteks penulisan teks anekdot berbahasa Indonesia, seharusnya kata tersebut disesuaikan menjadi “*Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*” berdasarkan kaidah penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, dalam teks formal atau buku ajar, penggunaan salam sebaiknya ditulis dengan ejaan baku yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi V dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Data 2: “Datang liburan orang-orang sibuk nyiapin rencana mau liburan ke mana.” (Halaman 30)

Kalimat ini mengandung kesalahan penggunaan kata tidak baku, yaitu pada kata *nyiapin*. Kata tersebut merupakan bentuk lisan atau bentuk tidak baku dari *menyiapkan*. Dalam konteks penulisan buku ajar, terutama dalam teks anekdot yang digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia, penggunaan kata baku sangat penting untuk memberi contoh yang benar kepada peserta didik. Kalimat tersebut seharusnya ditulis menjadi “*Datang liburan, orang-orang sibuk menyiapkan rencana mau liburan ke mana.*”

Data 3: Pulang ke rumah ditanya sama istri saya, “Gimana Nak, seru main sama Bapak?” (Halaman 30)

Kalimat tersebut mengandung kata tidak baku *gimana* yang merupakan bentuk lisan dari *bagaimana*. Dalam teks anekdot yang terdapat dalam buku ajar, penggunaan bahasa yang sesuai kaidah sangat penting untuk membiasakan siswa menggunakan bentuk bahasa baku. Kalimat tersebut sebaiknya ditulis ulang menjadi “*Pulang ke rumah, saya ditanya oleh istri saya, ‘Bagaimana, Nak, seru main dengan Bapak?’*”

Data 4: “Gak apa-apa, Mah, emansipasi!” (Halaman 30)

Kalimat di atas menggunakan kata *gak* yang merupakan bentuk tidak baku dari *tidak*. Penggunaan kata tidak baku ini kurang sesuai untuk teks pembelajaran, karena dapat memengaruhi kebiasaan siswa dalam berbahasa. Kalimat tersebut sebaiknya diubah menjadi “*Tidak apa-apa, Mah, emansipasi!*”

Data 5: “Istri saya langsung ngomong, “Nak, mandi bola gak usah bawa handuk, Kan udah disediain.” (Halaman 31)

Kalimat ini termasuk dalam penggunaan kata tidak baku karena terdapat beberapa bentuk bahasa lisan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Kata *ngomong* merupakan bentuk tidak baku yang seharusnya diganti dengan *berkata* atau *berbicara*. Selain itu, frasa *gak usah* perlu diubah menjadi *tidak usah*, dan *kan udah disediain* sebaiknya ditulis *karena sudah disediakan*. Dengan demikian, kalimat tersebut akan lebih sesuai dengan ragam bahasa tulis baku apabila ditulis “*Istri saya langsung berkata, ‘Nak, mandi bola tidak usah membawa handuk, karena sudah disediakan.’*”

Penulisan Kata yang Salah

Penulisan kata yang salah merupakan bentuk kesalahan mekanis dalam penulisan teks yang dapat memengaruhi kejelasan makna serta kelancaran pembacaan. Kesalahan ini biasanya terjadi karena kurangnya ketelitian dalam menyalin atau mengetik kata, sehingga menyebabkan perubahan bentuk kata dari yang seharusnya. Dalam teks anekdot yang digunakan sebagai bahan ajar, kesalahan seperti ini perlu diperhatikan dengan saksama karena dapat menurunkan kualitas kebahasaan dan menyesatkan pemahaman siswa.

Data 1: “Hey, masa perempuan jadi kuli bangunan..” (Halaman 30)

Kalimat tersebut mengandung kesalahan penulisan pada kata *banguan* yang seharusnya ditulis *bangunan*. Kesalahan ini tampaknya merupakan akibat dari ketidaktelitian atau kesalahan pengetikan. Penulisan yang benar seharusnya menjadi “*Hei, masa perempuan jadi kuli bangunan...*” dengan memperbaiki kata *banguan* menjadi *bangunan* dan penggunaan *Hey* yang sebaiknya ditulis *Hei* sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia.

Diksi yang Tidak Tepat dalam Membentuk Kalimat sehingga Kalimat Tidak Jelas

Diksi merupakan pilihan kata yang tepat dan sesuai konteks untuk menyampaikan gagasan secara efektif dan komunikatif. Dalam penulisan teks anekdot yang berfungsi sebagai bahan ajar, ketepatan diksi sangat penting agar pembaca tidak mengalami kebingungan dalam memahami maksud kalimat. Dalam hasil penelitian ditemukan 10 data yang mengandung kata tidak baku. Berikut adalah hasil reduksi dari sepuluh data tersebut: Data 1: “Datang liburan orang-orang sibuk nyiapin rencana mau liburan ke mana. Saya malah sibuk nyari alasan.” (Halaman 30)

Kalimat di atas tidak jelas karena frasa *datang liburan* tidak menunjukkan subjek atau struktur kalimat yang utuh, sehingga sulit dipahami. Untuk memperjelas makna, kalimat tersebut seharusnya ditulis “*Ketika musim liburan tiba, orang-orang sibuk menyiapkan rencana mau liburan ke mana. Saya, sebaliknya, malah sibuk mencari alasan.*” Dengan perbaikan ini, struktur kalimat menjadi lebih runtut dan makna yang ingin disampaikan pun lebih mudah dipahami.

Data 2: “Kalau orang lain nyusun lego, anak-anak, ya jadi robot, anak saya jadi pos ronda.” (Halaman 30)

Kalimat di atas mengandung ketidaktepatan diksi yang menyebabkan makna menjadi rancu. Hubungan antara subjek, objek, dan predikat tidak tersusun dengan jelas, sehingga pembaca kesulitan menangkap maksud dari kalimat tersebut. Untuk memperjelas struktur dan makna kalimat, sebaiknya ditulis ulang menjadi “*Anak-anak lain biasanya menyusun lego menjadi robot, tetapi anak saya menyusunnya menjadi pos ronda.*” Dengan perbaikan ini, kalimat menjadi lebih jelas, efektif, dan sesuai dengan struktur kalimat baku.

Data 3: “Ngomong-ngomong soal liburan, buat kebanyakan orang, liburan itu obat stres, tapi buat saya malah bikin stres.” (Halaman 30)

Kalimat di atas merupakan contoh penggunaan diksi yang kurang tepat sehingga membuat kalimat tidak efektif. Penggunaan kata *buat* seharusnya diganti dengan kata *bagi* agar lebih sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Kata *bagi* lebih tepat digunakan untuk menunjukkan sasaran atau tujuan. Oleh karena itu, kalimat tersebut sebaiknya ditulis ulang menjadi “*Ngomong-ngomong soal liburan, bagi kebanyakan orang, liburan itu obat stres, tetapi bagi saya malah membuat stres.*” Perbaikan ini menjadikan kalimat lebih tepat makna dan sesuai dengan struktur bahasa Indonesia yang baik.

Data 4: “Saya aja masang bata miring dimarahin.” (Halaman 31)

Kalimat di atas termasuk dalam diksi yang tidak tepat sehingga kalimat menjadi tidak jelas. Frasa *aja masang bata miring dimarahin* tidak memiliki hubungan yang runtut dengan subjek *saya*, sehingga mengaburkan makna kalimat. Agar lebih jelas dan sesuai dengan struktur bahasa yang tepat, kalimat tersebut sebaiknya ditulis ulang menjadi “*Saya aja masang bata miring, langsung dimarahin.*”

Data 5: “Ini orang dengan sadar tanpa pengaruh alkohol ngebangun rumah miring.” (Halaman 31)

Kalimat di atas termasuk dalam diksi yang tidak tepat sehingga kalimat menjadi tidak jelas. Frasa *ini orang dengan sadar* seharusnya diubah menjadi *orang ini dengan sadar* agar subjek kalimat lebih jelas. Selain itu, kata tidak baku *ngebangun* perlu diganti menjadi *membangun*. Dengan perbaikan tersebut, kalimat yang lebih tepat adalah “*Orang ini dengan sadar, tanpa pengaruh alkohol, membangun rumah miring.*”

Penggunaan Kata Berlebih

Penggunaan kata berlebih merupakan kesalahan dalam penulisan yang ditandai dengan adanya kata-kata yang tidak diperlukan atau diulang tanpa fungsi yang jelas, sehingga membuat kalimat menjadi tidak efektif. Kesalahan ini dapat berupa pengulangan kata, penggunaan kata yang maknanya sudah tercakup dalam kata sebelumnya, atau penggunaan *intensifier* (penguat) yang tidak sesuai konteks. Dalam teks anekdot yang digunakan untuk pembelajaran, penggunaan kalimat efektif sangat penting agar siswa terbiasa dengan struktur kalimat yang jelas, hemat, dan komunikatif.

Data 1: “Kemarin saja saya bawa ajak mandi bola, dia bawa handuk.” (Halaman 30)

Kalimat di atas termasuk dalam penggunaan kata berlebih karena terdapat kata *saja* yang tidak memiliki fungsi penting dalam kalimat tersebut. Keberadaannya justru membuat kalimat terasa tidak efektif. Kata *saja* sebaiknya dihilangkan agar struktur kalimat menjadi lebih ringkas dan jelas. Kalimat yang benar adalah “*Kemarin, saya ajak mandi bola, dia bawa handuk.*”

Data 2: “Anak saya itu sering protes karena dia itu ingin banget ke Jakarta, ingin tahu Dufan.” (Halaman 30)

Kalimat di atas termasuk dalam penggunaan kata berlebih karena terdapat pengulangan kata *itu* dan *ingin* yang tidak perlu, serta kata *banget* yang bersifat tidak baku dan berlebihan. Untuk membuat kalimat lebih efektif dan sesuai kaidah bahasa Indonesia, sebaiknya ditulis “*Anak saya sering protes karena dia ingin ke Jakarta dan mengunjungi Dufan.*”

Kesalahan Konjungsi

Konjungsi atau kata hubung berfungsi untuk menggabungkan dua satuan bahasa (kata, frasa, atau klausa) agar kalimat menjadi padu dan maknanya jelas. Kesalahan penggunaan konjungsi dapat menyebabkan hubungan antarklausa tidak logis atau rancu, sehingga memengaruhi kejelasan pesan dalam kalimat.

Data 1: “Kalau orang lain nyusun lego, anak-anak, ya jadi robot, anak saya jadi pos ronda.”
(Halaman 30)

Kalimat di atas termasuk dalam kesalahan konjungsi karena penggunaan konjungsi *kalau* di awal kalimat tidak tepat dan membuat hubungan antarklausa menjadi rancu. Kalimat ini sebaiknya diperbaiki menjadi “*Anak-anak lain biasanya menyusun lego menjadi robot, tetapi anak saya menyusunnya menjadi pos ronda.*”

Data 2: “Tapi saya jadi tahu walaupun dari warnet, ternyata banyak wahana di Dufan itu.”
(Halaman 31)

Kalimat di atas termasuk dalam kesalahan konjungsi karena penggunaan konjungsi *walaupun* tidak tepat dan tidak selaras dengan struktur kalimatnya. Kalimat ini dapat diperbaiki menjadi “*Namun, saya tetap jadi tahu, meskipun hanya dari warnet, ternyata banyak wahana di Dufan.*”

Data 3: “Tapi bukan cuma anak saya, saya juga jarang liburan.” (Halaman 31)

Kalimat di atas termasuk kesalahan konjungsi karena konjungsi *tapi* kurang formal dan sebaiknya diganti dengan konjungsi yang lebih baku, yaitu *namun*. Kalimat yang diperbaiki menjadi “*Namun, bukan hanya anak saya, saya juga jarang liburan.*”

Kesalahan Tanda Baca

Kesalahan tanda baca terjadi ketika penggunaan tanda baca tidak sesuai dengan kaidah yang diatur dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi V. Penggunaan tanda baca yang salah dapat menyebabkan makna kalimat menjadi tidak jelas atau membingungkan pembaca. Oleh karena itu, pemakaian tanda baca yang tepat sangat penting untuk menjaga kejelasan dan kelancaran komunikasi tertulis.

Data 1: “Nak, iya banjir, makanya Bapak ke Jakarta naik tongkang.” (Halaman 31)

Kalimat tersebut mengandung kesalahan tanda baca karena tanda koma setelah kata *banjir* kurang tepat digunakan untuk memisahkan dua kalimat yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, tanda koma tersebut sebaiknya diganti dengan tanda titik dan tanda koma juga perlu ditambahkan setelah kata *makanya* untuk memperjelas jeda. Kalimat yang benar menjadi “*Nak, iya banjir. Makanya, Bapak ke Jakarta naik tongkang.*”

Data 2: “Hey, masa perempuan jadi kuli bangun..” (Halaman 30)

Kalimat ini mengandung kesalahan tanda baca karena penggunaan dua titik (..) di akhir kalimat tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Selain itu, kalimat tersebut merupakan kalimat tanya sehingga tanda baca yang tepat adalah tanda tanya (?). Dengan demikian, kalimat yang benar menjadi “*Hei, masa perempuan jadi kuli bangunan?*”

Temuan kesalahan bahasa dalam teks anekdot ini dapat dikaitkan dengan konsep-konsep dalam teori sintaksis dan teori kesalahan berbahasa. Misalnya, kesalahan struktur kalimat dan penggunaan konjungsi yang kurang tepat mencerminkan kurangnya penguasaan terhadap kaidah tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia baku (Chaer, 2014). Dalam teori kesalahan berbahasa, bentuk-bentuk kesalahan ini dapat dikategorikan sebagai *interlanguage errors* atau *intralingual errors*, yaitu kesalahan yang terjadi akibat interferensi antara B-1 dengan B-2, atau kegagalan memahami dan menerapkan aturan kebahasaan secara sempurna (Tarigan & Tarigan, 2011).

Selain itu, penggunaan kata tidak baku seperti *ngebangun*, *gak*, dan *nyiapin* juga menunjukkan fenomena *colloquialism*, yaitu kebiasaan berbahasa lisan yang belum disesuaikan ketika ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan. Hal ini sesuai dengan pandangan Keraf (2001) bahwa bahasa tulis memiliki norma yang lebih ketat dibandingkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam teks anekdot ini mencerminkan tantangan nyata dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya aspek sintaksis dan pilihan diksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusuma Wardani dan Atiq Sabardila (2016) yang menunjukkan bahwa kalimat tidak baku serta diksi yang tidak tepat dalam pembentukan kalimat merupakan kesalahan yang paling umum ditemukan dalam teks deskripsi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Alghifari et al. (2023), yang mengidentifikasi kesalahan pada tataran frasa, klausa, dan kalimat dalam teks cerita sejarah. Penelitian Nathania et al. (2023) pun menemukan kesalahan penulisan yang menyimpang dari kaidah KBBI dan EYD dalam teks makalah pada modul ajar. Temuan-temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang mengungkap adanya enam jenis kesalahan dalam teks anekdot, yaitu penggunaan kata tidak baku, penulisan kata yang salah, diksi yang tidak tepat yang menyebabkan ketidakjelasan kalimat, penggunaan kata yang berlebihan, kesalahan konjungsi, serta kesalahan tanda baca. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa aspek sintaksis dan kaidah kebahasaan lainnya masih menjadi kendala utama dalam penulisan berbagai jenis teks.

Temuan ini memiliki implikasi yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kesalahan berbahasa dalam teks anekdot tidak hanya dipicu oleh kurangnya penguasaan aturan kebahasaan, tetapi juga oleh pengaruh dari kebiasaan berbahasa lisan yang dibawa ke dalam konteks bahasa tulisan. Implikasi teoretis ini membuka peluang pengembangan lebih lanjut dalam kajian kesalahan berbahasa, khususnya pada genre teks seperti anekdot.

Secara praktis, hasil ini memberikan masukan bagi pengajaran bahasa Indonesia untuk lebih menekankan latihan penggunaan bahasa baku, terutama dalam aspek sintaksis, pemilihan diksi, dan penggunaan tanda baca. Guru dapat menggunakan analisis kesalahan sebagai strategi pembelajaran agar siswa lebih peka terhadap bentuk-bentuk kesalahan umum. Selain itu, penyusun buku ajar perlu lebih selektif dalam memilih atau menulis teks anekdot yang digunakan sebagai bahan pembelajaran agar mencerminkan penggunaan bahasa yang sesuai kaidah. Perbaikan ini akan berdampak positif pada peningkatan kualitas tulisan siswa serta penguatan penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks anekdot dalam buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Berbahasa untuk SMA/SMK Kelas X*, ditemukan sejumlah kesalahan berbahasa yang mencakup aspek sintaksis dan diksi. Jenis tersebut meliputi 10 data penggunaan kata tidak baku, 1 data penulisan kata yang salah, 10 data penggunaan diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat sehingga kalimat tidak jelas, 2 data penggunaan kata berlebih, 3 data kesalahan konjungsi, dan 2 data kesalahan tanda baca. Jumlah keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa penulisan teks anekdot dalam buku tersebut masih menghadapi kendala serius dalam hal pemahaman dan penerapan kaidah bahasa Indonesia baku.

Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan menulis teks. Kesalahan yang ditemukan tidak hanya mencerminkan lemahnya penguasaan aturan tata bahasa, tetapi juga menunjukkan adanya bahasa lisan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia perlu memberikan perhatian lebih pada latihan menulis yang menerapkan kaidah sintaksis dan diksi yang sesuai dengan norma bahasa tulis.

DAFTAR REFERENSI

- Alghifari, R. D., Haq, M. A. A., Zayatumnia, N. A., & Satiti, T. C. C. (2023). Analisis kesalahan sintaksis pada teks cerita sejarah dalam buku siswa kelas X SMK Kurikulum Merdeka. *Jurnal Majemuk*, 2(4), 535–542.
- Aulia, F. T., & Gumilar, S. I. (2021). *Cerdas cergas berbahasa dan bersastra Indonesia untuk SMA/SMK kelas X*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://sman8bpp.sch.id/download/bse_ikm/kelas_x/uploads/BAHASA_INDONESIA-BS-KLS_X.pdf
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Elfitra, L., & Wahyusari, A. (2023). *Buku ajar pembelajaran berbasis teks*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Fatonah, K., & Wiradharma, G. (2019). Pemetaan genre teks Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 (Revisi) jenjang SMA. *Repository Kemdikbud: Kongres Bahasa Indonesia*, 1–20.
- Keraf, G. (2001). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2019). *Cerdas berbahasa Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Nathania, N., Utami, H. T. P. I., Ruwita, A. R. N., Hafidh, F. N., Utomo, A. P. Y., & Hardiyanto, F. E. (2023). Analisis kesalahan sintaksis pada teks makalah dalam modul ajar kelas 10 Kurikulum Merdeka. *SSCJ: Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 1–17. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1798>
- Ramlan. (1986). *Sintaksis* (4th ed.). CV. Karyono.
- Sultan, & Yulianingsih, D. (2020). Klasifikasi kesalahan dan hambatan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik pada mahasiswa FTK UIN Mataram. *El-Tsaqqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 19(1).
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa.
- Unsiah, F., & Yulianti, R. (2018). *Pengantar ilmu linguistik*. UB Press.
- Wardani, K., & Sabardila, A. (2016). Analisis kesalahan berbahasa pada bidang sintaksis dalam karangan deskripsi siswa kelas X SMK Pelita Bangsa Boyolali (Skripsi). Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta.